

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī

1. Komponen Kurikulum

a) Tujuan

Tujuan kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai komponen pendidikan kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tujuan pendidikan harus tersusun terlebih dahulu agar menjadi rambu-rambu dalam menetapkan tujuan kurikulum. Sementara tujuan kurikulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan¹. Mājid ‘Irsān Al-Kīlānī tujuan dalam pendidikan Islam pendidikan itu ada dua; 1. Tujuan akhir, yaitu tujuan pendidikan yang mencakup pada seluruh tujuan akhir yang ingin diwujudkan ke dalam individu, lingkungan sosial, dan lingkungan global, 2. Tujuan awal, yaitu tujuan yang mencakup seluruh tujuan yang ingin dicapai sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan akhir².

Ahmad Taufiq menambahkan bahwa kurikulum harus memuat komponen tujuan karena merupakan suatu sistem yang tersusun dari beberapa bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹ Mājid ‘Irsān al-Kīlānī, *Ahdaf al-Tarbiyyah al-Islamiyah* (Madinah al-Munawarah: Maktabah Turas, 1988), 18.

² *Ibid.*, 15.

Menurutnya, komponen kurikulum terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, strategi pengorganisasian bahan ajar, dan komponen pola. komponen untuk pengajaran dan pembelajaran serta evaluasi.³

Kedua tujuan awal dan tujuan akhir ini saling mengikat dan tidak bisa dipisah satu sama lainnya. Tujuan akhir tanpa tujuan awal adalah sebuah angan-angan yang jauh panggang dari api. Sementara tujuan awal tanpa tujuan akhir dapat mengurangi dorongan dan motivasi serta lepas dari tuntunan tujuan akhir. Sebagai contoh, mengetahui sejarah itu adalah tujuan awal yang mengantarkan pada tujuan akhir, yaitu menyingkap hukum-hukum Allah Swt. di dalam kehidupan sosial umat manusia.

Menurut al-Kīlānī, tujuan dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah rentetan dan mata rantai yang tidak terpisah. Tujuan awal mengantarkan kepada tujuan setelahnya dan seterusnya hingga mencapai tujuan akhir⁴. Sebagai contoh, Allah Swt berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الجاثية: 12)

Artinya: “Allahlahutaala yang telah menundukkan laut untuk kalian supaya kapal-kapal bisa berlayar di samudra sebab perintah-Nya, dan supaya kalian bisa mencari bagian dari karunia Allah, dan supaya kalian bersyukur”⁵

Perahu berlayar karena tujuan mengelola laut. Mengelola laut ini bertujuan untuk mencari karunia Allah Swt. yang melimpah di tengah

³ Ahmad taufiq, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVII, No. 02. September 2019, 84.

⁴ Al-Kīlānī, *Ahdaf*, 16.

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 499.

lautan. Tujuan yang dicapai ini, yaitu mendapatkan karunia Allah Swt yang melimpah di lautan karena bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah Swt. ini adalah contoh rerntetan dan mata rantai tujuan dalam pendidikan Islam. Mulai dari tujuan awal membuat perahu hingga tujuan akhir, yaitu bersyukur kepada Allah Swt.

Dalam dunia pendidikan tujuan akhir ini menurut sebagian diishtilahkan dengan tujuan pendidikan (*educational Aims*), dan tujuan awal dikatakan sebagai tujuan pembelajaran (*Teaching/Learning Objectives*).

Tujuan pendidikan Islam menurut Majid Irsān al-Kīlānī adalah:

- a. Terwujudnya individu muslim yang mampu beramal shalih
- b. Terciptanya lingkungan keluarga yang baik
- c. Terwujudnya sistem sosial masyarakat muslim yang bersatu dalam ikatan ukhuwah islamiyah.
- d. Terciptanya persatuan dan perdamaian antar umat manusia.

Tujuan kurikuler adalah benar-benar tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diajarkan kepada anak didik, sejalan dengan penegasan Ahmad Taufiq bahwa tujuan itu hanyalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 menggariskan tujuan pendidikan nasional dan mengambil inspirasi dari nasionalisme Pancasila. “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

b) Isi dan Ruang Lingkup

Kurikulum dalam pemikiran Mājid ‘Irsān al-Kīlānī dalam Pendidikan Islam secara global bermuara pada tiga kelompok struktur; 1. Kelompok *Tilāwah al-Ayat*, 2. Kelompok *Tazkiyyah*, dan 3. Kelompok *Ta’lim al-Kitab wa al-Hikmah*⁷. Hal ini berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan oleh Nabi kita Saw. sebagaimana yang sudah jelas dalam firman Allah Swt. di dalam al-Qur’an *surah al-Jumu’ah* ayat 2.

Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (الجمعة: 2)

Artinya: “Dialah Allah dzat yang mengutus utusan dari bagian mereka kepada mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Allah, juga menyucikan mereka, dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah, meskipun mereka sebelumnya, dalam keadaan kesesatan yang nyata”⁸

Ayat yang menjelaskan tentang tiga kelompok struktur kurikulum ini diulang sebanyak empat kali. *Pertama* disebutkan dalam *surah al-Baqarah* (127-130) yang menceritakan do’a Nabi Ibrahim ketika menempatkan keturunannya di dekat Bait al-Haram. *Kedua* dijelaskan dalam *surah al-Baqarah* (148-152) yang menjelaskan orang-orang mukmin yang beriman bersama Nabi Saw dengan kurikulum yang diajarkannya.

⁶ Taufiq, Pengembangan Kurikulum, 84.

⁷ Al-Kīlānī, *Manāhij*, 77.

⁸ Departemen Agama., 553.

Ketiga dijelaskan dalam surah *Ali 'Imran* (164-165) yang menjelaskan tentang musibah yang menimpa umat Islam dalam kekalahannya di dalam perang Uhud. Di dalam ayat ini mengandung sebuah peringatan bila tidak mematuhi dan melaksanakan kurikulum ini. *Keempat* dijelaskan dalam susunan satu surah secara utuh, yaitu surah *al-Jumu'ah* yang telah ditulis di atas.

Menurut Irsān al-Kīlānī, ayat-ayat al-Qur'anul karim yang menerangkan tentang kurikulum ini diulang di empat tempat mengandung beberapa catatan⁹:

- a. Misi pendidikan kepada semua makhluk manusia hanya diemban oleh baginda Nabi kita Muhammad Saw. secara khusus, tidak kepada para Rasul yang lain, untuk kemudian dilanjutkan oleh umatnya hingga akhir zaman.
- b. Ayat yang menjelaskan tentang kurikulum di atas dikaitkan dengan Masjid al-Haram. Hal ini menunjukkan, karena Masjid al-Haram adalah lembaga pendidikan pertama sebagaimana Masjid al-Aqsha adalah lembaga dakwah pertama.
- c. Ayat keempat, yaitu surah *al-Jumu'ah*, dijelaskan bahwa kurikulum ini tidak hanya khusus kepada penduduk Arab yang *Ummiy* tetapi menyeluruh kepada seluruh umat yang lain.
- d. Bahwa kurikulum ini merupakan karunia dari Allah Swt. kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

⁹ Al-Kīlānī, *Manāhij.*, 80.

- e. Bahwa kurikulum *ilahy* yang bersifat *wahyu* ini tidak dijalankan dan menggantikannya dengan kurikulum susunan manusia maka akan menyebabkan penurunan sifat *insaniyah* manusia yang mana dengan sifat ini sejatinya menjadikannya lebih mulia dari makhluk ciptaan Allah Swt. yang lain.

Ketiga hal yang tercantum di atas sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan bahwa ada tiga kategori utama tujuan pendidikan, yaitu:

1. Kognitif, mengacu pada proses berpikir yang berkembang dan meningkat.
2. Emosional, yaitu wilayah yang bersangkutan dengan sikap dan nilai. Kategori ini mencakup karakteristik perilaku termasuk emosi, nilai, sikap, dan minat.
3. Psikomotor adalah bidang yang berhubungan dengan kemampuan (skill) atau kapasitas bertindak mengikuti pengalaman belajar tertentu.¹⁰

a) Kurikulum *Tilāwatil Āyāt* (تلاوة الآيات)

Lafadz *Ayat* disini secara bahasa mengandung banyak makna 1. Bermakna *Mu'jizat* sebagaimana dalam QS: al-Baqarah, ayat: 118, 2. Bermakna tanda (علامة), sebagaimana dalam QS: *Ali 'Imran*, ayat: 41,

¹⁰ Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 94.

3. Bermakna dalil atau bukti atas kekuasaan Allah Swt (برهان), sebagaimana dalam QS: *Yasiin*, ayat: 37-43, 4. Bermakna pelajaran (عبرة), sebagaimana dalam QS: *Yunus*, ayat: 92, 5. Bermakna Ayat al-Qur'an (آيات قرآنية), sebagaimana dalam QS: *al-Nahl*, ayat: 101¹¹.

Dari arti kata *ayat* dalam beberapa ayat al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa¹²:

- 1) Kandungan arti lafad *ayat* mengalami perkembangan secara dinamis seiring perkembangan misi dakwah kenabian dan sosial masyarakat yang dihadapi. Dalam masyarakat yang masih terbatas di dalam tingkat lokal dan pengetahuan yang masih terbatas, lafadz *ayat* berarti *mu'jizat* yang bersifat *hissy* yang tanpak diluar kebiasaan, seperti berubahnya tongkat nabi Musa menjadi ular besar. Namun di saat misi dakwah kenabian sudah bersifat internasional, perkembangan pengetahuan dan transmisi semakin maju, makna *ayat* juga mengalami perkembangan dari arti *mu'jizat* yang bersifat *hissy* menjadi dalil pemikiran, pelajaran sosial, dan bukti-bukti sains.
- 2) Bahwa *ayat* yang dibawa para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw terbatas waktu. Adapun *ayat* yang dibawa Nabi Muhammad Saw

¹¹ Al-Kilānī, *Manāhij* 83-85.

¹² *Ibid.*, 85.

bersifat dinamis seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan sains.

- 3) *Ayat* atau *mu'jizat* yang di bawa para Nabi sebelum Nabi Muhammad memang sengaja ditanpahkan oleh pembawa risalah itu sendiri. Adapun *ayat* atau *mu'jizat* yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak ditampak oleh pembawa risalah tetapi dipasrahkan kepada seluruh umat manusia untuk digali dan dibuktikan secara nyata di dalam dunia sosial dan sains.
- 4) *Ayat* yang di bawa para *anbiya'* itu terbatas dan selesai. Adapun *ayat* yang di bawa oleh Nabi Muhammad itu tidak terbatas waktu bahkan terus berkembang seiring pergantian umat manusia hingga hari akhir nanti.
- 5) Kurikulum *Tilāwatil Āyāt* ini adalah kurikulum dimana sumber datanya atau materi mengambil dari tiga sumber; pertama: tingkat perkembangan manusia mulai sejak lahirnya atau munculnya, kemudian tumbuh hidup hingga berahir wafatnya, kedua: segala aspek kehidupan sosial, sistem dan hukum-hukumnya, ketiga: hasil penelitian manusia di dalam sistem dan hukum-hukum alam atau sains.

Menurut Majid Irsān al-Kilānī, Pentingnya Kurikulum *Tilāwatil Āyāt* ini karena beberapa sebab¹³:

¹³ Ibid., 87.

- 1) Kurikulum ini menyajikan peta pengetahuan yang menyeluruh, secara detail, dan berkesinambungan. Hal karena al-qur'an yang datang dari sang pencipta langit dan bumi berisi tentang petunjuk tentang bagaimana alam ini dibangun, bagaimana gerak, sistem, dan hukum-hukumnya.
- 2) Kurikulum ini memberikan bantuan keterangan secara jelas tentang tujuan dari kehidupan ini; pertumbuhan, perkembangan, dan akhir riwayat kehidupan ini.

Ruang Lingkup Kurikulum *Tilāwatil Āyāt* mencakup¹⁴

- 1) Ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an itu sendiri
Menurut al-Kilānī Nabi Saw. semata-mata hanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pendahuluan untuk melakukan cakupan yang kedua, yaitu pembuktian di lapangan secara alam dan sosial.
- 2) Keadaan yang ada di alam kosmik dan keadaan yang terdapat di alam sosial. Keadaan alam sebagai bukti dan *mukjizat* yang ada di dalam ayat al-Qur'an yang mengantarkan kepada kebenaran sehingga tumbuh keyakinan yang kuat. Keadaan sosial juga menjadi bukti ayat yang ada di dalam al-Qur'an sehingga tumbuh hubungan akhlak atas dasar menghidupkan yang positif dan menghilangkan yang negatif.

Kedua cakupan ini saling berintegrasi dan terpadu. Peserta didik membaca ayat al-Qur'an sebagai titik pangkal (*syir'ah*) secara yakin

¹⁴ Ibid., 92.

untuk kemudian dilakukan pembuktian di dunia alam dan dunia sosial¹⁵. Peserta didik mengetahui kebesaran Allah Swt., nikmat, dan karunianya yang ada di alam semesta dan yang ada di dunia sosial yang menjadi bukti nyata apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

Menurut al-Kilānī, pentingnya ayat al-Qur'an dipadukan dengan keadaan alam dan sosial dalam beberapa hal berikut¹⁶:

- a. Ayat al-Qur'an membangunkan akal peserta didik dan meletakkannya di perbatasan pengetahuan
- b. Ayat-ayat al-Qur'an menjaga akal peserta didik dari hal-hal yang menyimpang yang bersifat hayalan dan mengarahkannya kepada ranah pengetahuan yang bersifat nyata dan hakiki.
- c. Ayat al-Qur'an memberikan informasi yang lengkap tentang tujuan hidup yang menuntun manusia untuk mewujudkan alat atau perangkatnya di dunia alam dan sosial.
- d. Keadaan alam dan sosial memberikan tuntunan akan kedalam tafsir dan ta'wil ayat al-Qur'an yang tidak hanya terbatas kepada makna bahasa saja.
- e. Keterpaduan ayat al-Qur'an dan bukti alam dan sosial menunjukkan secara sempurna akan kebenaran ayat-ayat Allah Swt di dalam al-Qur'an.

¹⁵ Ibid., 93.

¹⁶ Ibid., 95.

Purniadiputra (2007), mengutip Direktorat Pendidikan Madrasah, Departemen Agama, menyebutkan banyak metode menghafal Al-Qur'an yang dapat dijadikan referensi: a. Iman/metode spiritual. B. Metode latihan. C. strategi habituasi. D. Sebuah strategi yang logis. D. Sebuah strategi emosional. F. Sebuah strategi fungsional. F. Sebuah model strategi.¹⁷

Kurikulum Al-Qur'an yang dibuat dengan metodologi ini diharapkan mampu menjamin berkembangnya kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia sekaligus meningkatkan penguasaan kecakapan hidup, kemampuan berkarya dan ilmiah, serta pertumbuhan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Sebagaimana dikemukakan Purniadi Putra, tujuan Pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk mengajarkan siswa dasar-dasar membaca, menulis, membiasakan dan menyukai Al-Qur'an, serta memahami, memahami, dan menghayati isi Al-Qur'an. ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini akan membantu mendorong, membina, dan mengarahkan akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸

Mengembagkan pembelajaran Al-Qur'an disebuah lembaga pendidikan berguna:

a. Meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca dan menulis Al-Qur'an

¹⁷ Purniadi Putra, "Telaah Kurikulum dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Ilmiah PGMI* Volume 3, Nomor 2, Desember 2017, 110.

¹⁸ *Ibid.*, 110.

- b. Mendorong, mengarahkan, dan menumbuhkan kemampuan dan semangat membaca Al-Qur'an
- c. Menanamkan dalam keseharian anak didik pemahaman, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁹

b) Kurikulum Kelompok *Ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah* (تعليم الكتاب

والحكمة

Lafadz *al-Kitab* di dalam al-Qur'an mempunyai beberapa maknanya , antara lain: 1. bermakna fardhu atau wajib, 2. Bermakna dalil dan hujjah, 3. Bermakna ajal, 4. Bermakna akad dan perjanjian, 5. digunakan salah satu untuk nama al-Qur'an yang mencapai 32 nama²⁰. Pemilihan nama al-Kitab oleh al-Qur'an ini dalam menjelaskan misi dakwah Nabi Saw. sebagai kurikulum *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah* karena setelah Nabi Saw. membacakan surah-surah Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Saw. mengajarkan kepada para sahabat metode penelitian terhadap ayat-ayat yang teremaktub di dalam al-Qur'an agar supaya seluruh generasi sesudahnya mampu menggali ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan buruk, dan seterusnya²¹.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Al-Kilānī, *Manāhij*, 251.

²¹ Ibid., 252.

Sedangkan lafadz *al-Hikmah*²² secara bahasa mempunyai arti mengetahui sesuatu yang terbaik dengan ilmu yang terbaik. Di dalam istilah sebagaimana yang telah didefinisikan oleh baginda Nabi Saw. di dalam sabdanya:

الْحِكْمَةُ الْإِصَابَةُ فِي غَيْرِ النَّبُوءَةِ، رواه البخارى

“Hikmah adalah tepat diluar yang dilakukan kenabian”

Di dalam al-Qur’an lafadz *al-Hikmah* digunakan untuk menunjukkan beberapa makna, 1. Tindakan secara tepat di dalam menyampaikan suatu *ibrah* pelajaran, 2. Benar di dalam membedakan yang hak dari yang batil, 3. Benar dalam menyampaikan solusi, 4. Benar dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, dan antara yang bermanfaat dari yang berbahaya, 5. Benar di dalam suatu pemahaman dan pengetahuan, 6. Kemampuan di dalam menjelaskan dan memperktikkan secara jelas, 7. Benar di dalam mengelola dan mengatur, 8 benar di dalam pendapat dan memerpkirkan sesuatu, 9. Benar di dalam pengambilan putusan, 10. Benar di dalam pelaksanaan ibadah, berinteraksi, dan berperilaku.

Menurut Irsān al-Kilānī, dari banyak definisi menunjukkan tidak ada ukuran oprasional yang bisa mengukur dan mendefinisikan *al-*

²² Ibid., 252.

Hikmah secara terukur. Namun menurutnya, dapat disimpulkan bahwa *al-Hikmah* menunjukkan makna secara ishtilah²³, yaitu:

الْقُدْرَةُ عَلَى اكْتِشَافِ السُّنَنِ وَالْقَوَائِنِ الَّتِي تُنظِّمُ ظَوَاهِرَ الْكَوْنِ وَالْحَيَاةِ،
ثُمَّ تَحْوِيلِ هَذِهِ السُّنَنِ وَالْقَوَائِنِ إِلَى تَطْبِيقَاتٍ عَمَلِيَّةٍ فِي مُخْتَلَفِ مَيَادِينِ
الْحَيَاةِ.

Kemampuan menemukan sistem dan aturan yang mengatur alam dan kehidupan, kemudian mewujudkan hasil temuan sistem dan aturan itu kedalam wujud konkrit secara praktik oprasional di dalam seluruh aspek kehidupan.

Ruang lingkup Kurikulum *Ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah* ini mencakup dua bagian; 1. Ruang lingkup *ulum al-Kitab* (علوم الكتاب) atau dengan ishtilah lain ilmu-ilmu tujuan (علوم الغايات), 2. Ruang lingkup *Ulum al-wasail* (علوم الحكمة) atau dengan ishtilah lain ilmu-ilmu alat (علوم الوسائل).

Al-Maraghi mengklaim bahwa *Ta'lim al-Kitab* adalah upaya Nabi untuk menanamkan kecintaan membaca dan menulis kepada orang-orang serta makna dan isi asli dari syariah serta dasar-dasar hukum. Mengenai ayat di atas, Al-Maraghi mengambil kesimpulan bahwa *ta'lim al-kitab* merupakan indikasi pemahaman hukum *syariat*.

²³ Ibid., 256.

Sedangkan *ta'lim al-hikmah* berfungsi sebagai pedoman untuk menguraikan makna dan petunjuk hukum yang tersembunyi.²⁴

Definisi *ta'limu al-kitab* lebih bebas ditafsirkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, yang mengatakan bahwa Nabi mengajarkan agama ini karena merupakan bagian dari Alquran. Pembelajaran menulis paksa mereka dimaksudkan untuk membantu mereka mengatasi buta huruf. Menimbang bahwa Islam adalah agama yang mendukung dan mendorong perkembangan masyarakat yang beradab. Kami menyadari bahwa belajar menulis adalah suatu keharusan bagi umat Islam dalam rangka melestarikan Alquran yang tidak hanya sebagai kitab suci tetapi juga sumber inspirasi dan pedoman bagi kehidupan umat Islam sehari-hari. Nabi bahkan menunjuk sejumlah orang sebagai sekretarisnya yang menyusun wahyu dan surat yang disampaikannya kepada raja-raja dan tokoh-tokoh berpengaruh lainnya yang mendesak mereka untuk menerima Islam Rasul.²⁵

Cakupan ruang lingkup *Ulum al-Kitab* (علوم الكتاب) berpusat kepada kajian seputar pada dua ayat, yaitu:

a. *Ayat-ayat Muhkamat*

Ayat-ayat Muhkamat adalah sekumpulan nilai-nilai dan hukum-hukum yang mencakup kaidah-kaidah dan tujuan di dalam perilaku

²⁴ Ahmad Al Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Beirut: Dar Ihya' al Araby, t.t), 123.

²⁵ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Manar*, (Beirut: Darul Al-Ilmi, 1999), 182.

manusia. Ayat-ayat *Muhkamat* mencakup seluruh amal ibadah, interaksi *Mu'amalah*, dan akhlak. Yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang halal dan haram.

Ciri khas ayat-ayat *Muhkamat* menurut Majid Irsān al-Kīlānī²⁶ adalah sebagai berikut:

- 1) Pernah diperaktikan di masa Nabi Saw. dan pemahaman ulama' terdahulu bersifat baku
- 2) Mempunyai *Asbab al-Nuzul*
- 3) Ada petunjuk kepada orang yang bertakwa
- 4) Difahami secara bahasa
- 5) Ayat itu menjadi pusat misi dakwah Islam atau yang mengandung tujuan hidup manusia
- 6) Para umat muslim terdahulu lebih memperhatikannya dan melahirkan ribuan jilid kitab di dalamnya
- 7) Merumuskan masalah keyakinan, ibadah, halal dan haram, akhlak baik dan buruk, dan sifat yang utama dan hina.

Menurut Ahmad Izzan, kata "*Muhkam*" digunakan al-Qur'an untuk menonjolkan suatu ayat tentang makna dan lafal yang dimaksudkan untuk dibaca bagi seorang makna yang jelas dan mudah dipahami. Ayat-ayat mujmal itu dipahami membutuhkan rincian; ayat-ayat yang *mu'awal* baru dapat diketahui maknanya

²⁶ Al-Kīlānī, *Manāhij*, 260.

setelah *ditakwilkan*; dan ayat-ayat yang *musykil* samar maknanya dan sukar dimengerti.²⁷

Menurut J. M. S. Baljon yang mendasarkan argumentasinya pada pandangan Zamakhsyari, sebuah ayat disebut sebagai ayat *muhkamat* jika berkaitan erat dengan realitas (kenyataan), sedangkan sebuah ayat disebut sebagai ayat *mutasyabihat* jika memerlukan penyelidikan (*tahqiqat*). Ali bin Abi Thalib memberikan kriteria ayat-ayat *muhkamat* terkait hal ini, antara lain ayat-ayat yang meniadakan ayat lain, membela ayat lain, mengharamkan ayat lain, memiliki ketentuan khusus, mengandung kewajiban, serta mensyaratkan iman dan amalan.²⁸

Ayat *Muhkamat* mencakup dua bagian, yaitu: 1. Ayat yang menjadi induk (المحور), 2. Ayat yang menjelaskan secara rinci (المفصلة)²⁹.

Pembagian ini terkandung di dalam QS: Hud, 1 yang berbunyi:

الر، كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ. (هود: 1)

Artinya: “*Alif Lam Ra. Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan kokoh, kemudian dijelaskan secara terperinci*”³⁰

²⁷ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2011), 201.

²⁸ Ibid., 201.

²⁹ Al-Kilānī, *Manāhij*, 260.

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 221.

Ayat yang menunjukkan ayat induk ditunjukkan oleh ayat kedua dari surah Hud:

أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ. (هود:2)

Artinya: “agar kamu tidak menyembah kecuali kepada Allah. Sesungguhnya aku (muhammad) pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untukmu dari-Nya”³¹

Ibadah kepada Allah yang merupakan bentuk taat kepada-Nya dan meninggalkan taat kepada selain-Nya adalah induk dari seluruh hukum. Ini adalah misi yang dibawa oleh Nabi Saw. yaitu memberi kabar gembira kepada yang taat dan memberi kabar buruk kepada yang lalai.

Ayat yang merinci (المفصلة) dijelaskan pada ayat ketiga dan keempat dari surah Hud³²:

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ. إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (هود:3-4)

Artinya: “Dan sebaiknya kalian meminta maaf kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan nikmat yang baik kepada kalian sampai waktu yang telah sebutnya. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada seseorang yang melakukan perbuatan baik. Dan apabila kalian

³¹ Ibid.,221.

³² Ibid., 221.

berpaling, maka sungguh, aku takut kamu terkena adzab pada hari kiamat. hanya Kepada Allah-lah kalian kembali. Dia yang mempunyai sifat kuasa atas segala sesuatu”

Ayat ke 3 dan ke 4 ini mengandung penjelasan rinci, yaitu perintah untuk beramal baik dan beristighfar dari yang tidak baik untuk mengevaluasi dan merevisi hal-hal yang keliru. Bila ini dilakukan maka Allah SWT akan memberikan limpahan nikmat kehidupan yang baik, yaitu membangun peradaban yang maju dan sejahtera di dalam kehidupan dunia dan ketika di akhirat nanti Allah SWT akan memutuskan perkara mereka dan menetapkan posisi kedudukannya.

Oleh karena itu, dalam kurikulum ayat *Muhkamat* ini perlu di susun buku yang memadukan antara hukum fikih dan akhlak dengan buku tentang ilmu akhirat yang menjelaskan hasil akibat dan balasan bagi setiap individu dan kelompok³³.

b. Ayat-ayat *Mutasyabihah*

Ayat-ayat *Mutasyabihah* adalah kumpulan fakta dan kenyataan yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada baginda Rasul Saw. yang berkaitan dengan tema yang masih *ghaib* atau belum berada di dalam jangkauan pengetahuan manusia ketika ayat itu diturunkan. Dan

³³ Al-Kilānī, *Manāhij.*, 261.

Allah Swt. memberi kabar bahwa tema-tema itu akan tampak pada waktunya seiring dengan perjalanan hidup di dunia hingga akhirat

Ciri khas Ayat-ayat *Mutasyabihah* ini menurut Irsān al-Kilānī³⁴ adalah:

- 1) Lafadz dan kalimatnya bersifat tetap tetapi mengandung makna yang bergerak dan berkembang.
- 2) Tidak mempunyai *Asbab al-Nuzul*
- 3) Diperbolehkan kepada orang yang mempunyai ilmu yang mendalam (الراسخ) untuk berijtihad di dalamnya.
- 4) Baginda Nabi Saw. tidak memberikan penjelasan maknanya. Tetapi memberikan kesempatan kepada umat umat Islam untuk memahami dan mempraktikannya.
- 5) Kedalaman dan keluasan pemahaman ayat itu sesuai dengan kedalaman dan keluasan pengetahuan kosmik dan sosial.
- 6) Pemahaman ulam' terdahulu tidak bersifat baku
- 7) *Dita'wil* secara bahasa dan secara ilmiah
- 8) Ada keterpaduan dengan ayat-ayat kosmik dan ayat-ayat sosial dalam melahirkan keyakinan yang membawa pada rasa syukur dan ibadah kepada Allah Swt.

³⁴ Ibid., 262-263.

- 9) Menuntun kepada dalil dan mukjizat ilmiah yang mampu mewujudkan pembaharuan dan pengaruh efektif dalam mendukung ayat-ayat *Muhkamat*

Sebagai contoh ayat *Mutasyabihat* di dalam ranah sosial QS: al-An'am, 65³⁵:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِّن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ
أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَفْقَهُونَ. (الأنعام: 65)

Artinya: “Sampaikanlah wahai (Nabi Muhammad), Dialah yang mempunyai sifat yang maha kuasa mengirimkan adzab kepada kalian, dari arah atas atau dari arah bawah kaki kalian atau Dia meletakkanmu kamu dalam golongan-golongan (yang saling tidak sesuai) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan kami) supaya mereka memahaminya”.

Para generasi *Mufassir* memberikan *ta'wil* secara dinamis seiring tingkat pengetahuan dicapai dan kejadian yang dialami. Ibn Abbas, Mujahid, dan Ibn Hubair menafsirkan lafadz من فوقكم dengan lemparan batu, angin tornado, dan petir sebagaimana yang menimpa kaum 'Ad, Tsamud, Luth, dan Nuh. Generasi setelah menafsirkan lafadz tersebut dengan pemimpin yang dholim. Menurut al-Kilānī,

³⁵ Ibid., 263.

mungkin di masa kini dapat ditafsirkan dengan serangan udara dengan pesawat dan bom³⁶.

Al-Zarqani membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi tiga kategori.³⁷

Pertama, Ayat yang maknanya tidak dapat diakses oleh semua umat manusia. Mengetahui hakikat Allah dan sifat sifat-sifat-Nya, memahami waktu kiamat, dan hal-hal lain semacam itu.

Kedua, ayat-ayat *mutasyabihat*, yang ambigu karena singkatnya, panjang, urutan, dan faktor lainnya, adalah ayat-ayat yang maknanya dapat ditentukan oleh penyelidikan dan studi oleh siapa pun.

Ketiga, ayat-ayat yang dikenal dengan *mutasyabihat*, yang maknanya dapat dipahami oleh sebagian ulama tetapi tidak oleh semua ulama. Pikiran-pikiran baik ini membanjiri hati orang-orang yang mujtahid dan memiliki ruh yang jernih.

Menurut al-Kilānī, al-Qur'an sebagai memori yang sempurna tentang alam, kehidupan, lahir, dan mati. Nashnya bersifat tetap tetapi ta'wilnya terus bergerak dari yang masih ghaib hingga tampak nyata. Proses peralihan dari yang belum tampak menjadi nyata

³⁶ Ibid., 264.

³⁷ Abdul Wahid Ramli, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 88-89.

memerlukan penelitian ilmiah dan kemajuan pengetahuan di dalam ranah sosial dan alam³⁸.

Sementara cakupan ruang lingkup materi *Ulum al-Hikmah* atau *Ulum al-Wasa'il* (ilmu-ilmu alat) membahas masalah seputara studi ilmu-ilmu alat dalam mewujudkan ilmu-ilmu tujuan atau *Ulum al-Kitab* yang telah dijelaskan di atas. Tema-tema yang menjadi objek bahasannya beragam dan dinamis seiring dengan tuntutan kebutuhan waktu dan tempat³⁹. Pada masa Nabi Saw. berkisar di dalam kemampuan berpendapat, cara-cara berdakwah, memperbaiki keadaan sosial, dan interaksi antar individu dan kelompok. Sehingga menghasilkan pemimpin-pemimpin, ahli-ahli dalam tulis menulis, mengatur wilayah, orasi, fikih dan ahli dakwah. Pada masa Khulafa' al-Rasyidin, seiring tuntutan dan kebutuhan maka semakin beragam dan berkembang ke dalam pengelolaan kantor, militer, diplomasi, pengadilan, pengelolaan harta, dan pendidikan. Setelah itu kemudian berkembang ke dalam hikmah kedokteran, sains, pertanian, industri, bahasa, dll⁴⁰.

Menurut Ar-Razy, ta'lim al-hikmah adalah sesuatu yang lebih utama dari pada yang menghasilkan kemaslahatan dan kemaslahatan. dan menafsirkan dengan mempraktikkan teknik

³⁸ Al-Kilānī, *Manāhij*, 269.

³⁹ *Ibid.*, 271.

⁴⁰ *Ibid.*, 272.

ucapan kebenaran. karena fakta bahwa hanya mereka yang mengumpulkan sifat-sifat ini yang dikenal sebagai al-hakim.⁴¹

Menjadi catatan, menurut al-Kilānī, bahwa objek ilmu hikmah menuntut untuk terbuka terhadap hasil penemuan orang lain, baik berupa ilmu, sistem, dan alat⁴².

Nabi Saw. bersabda:

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِهَا. رواه الترمذی

“Al-Hikmah ialah sesuatu orang mukmin yang hilang, maka apabila dia menemukan barang tersebut ia manusia yang paling berhak padanya” HR. Al-Turmudzi.

Sedangkan kata *“al-hikmah”* diterjemahkan sebagai “pemberian yang baik” dalam Q.S. Al-Baqarah, orang yang diberi *al-hikmah* adalah orang yang memahami Alquran dan as-sunnah dan bertindak sesuai dengan petunjuk Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allahutaala telah memberikan hikmah kepada siapapun yang dikehendakioleh Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan anugrah hikmah, ia benar-benar telah diberikan karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat

⁴¹ Muhammad Ar-Razi Fakhrudin, *Tafsir Al Fakhru ar Razi*, (Bairut: Dar Ihya' al Arabi, t.t), 357.

⁴² Al-Kilānī, *Manāhij*, 272.

*mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai pikiran.*⁴³

Perkembangan dunia internasional secara ilmiah yang menjadi misi dan tugas Pendidikan Islam untuk memberikan tuntunan menuntut untuk berani melakukan hijrah dari seluruh nilai-nilai yang bersifat kelompok dan rasis ke nilai-nilai baru⁴⁴.

B. Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut Mājid ‘Irsān Al-Kilānī

Secara bahasa *Tazkiyah* berarti *al-Ishlah* (memperbaiki), *al-Tathir* (mensucikan), dan *al-Tanmiyah* (mengembangkan).

أما - اصطلاحاً - فقد عرف المفسرون والعلماء الأوائل مصطلح - التزكية . طبقاً لمستويات المعرفة والتطبيقات التي خبروها في أزمنتهم وأمكنتهم. فهي عند الطبري مثلاً . تعني : تطهير الناس من الشرك وعبادة الأوثان وتنميتهم وتكثيرهم بطاعة الله وعند ابن تيمية هي تربية القلب وتنميته بالكمال والصلاح وذلك بحصول ما ينفعه ودفع ما يضره. وتزكية النفس بالصالحات وترك السيئات أو هي إزالة الشر وزيادة الخير ولقد استمر بقية المفسرين والباحثين في موضوعات التربية النفسية والأخلاقية يكررون هذه التعريفات ويتناقلونها جيلاً عن جيل حتى العصور الإسلامية الحديثة.

Secara istilah para ahli tafsir dan para ulama' terdahulu mendefinisikan *Tazkiyah* sesuai tingkat pengetahuan dan perkembangan kondisi masa dan tempat yang mereka alami pada masa itu. Menurut al-Tobary, *Tazkiyah* adalah mensucikan manusia dari *syirik* dan penyembahan barhala disamping mengembangkan dan memperbanyak ibadah kepada Allah Swt. Menurut Ibn Taimiyah, *Tazkiyah* adalah mendidik hati dan mengembangkannya dengan

⁴³ Depag RI, Al-quraan dan Terjemahhannya, (Bandung: Hillal, t.t), 45.

⁴⁴ Al-Kilānī, *Manāhij*, 273.

sifat-sifat baik dan sempurna, yaitu dengan melakukan perbuatan yang manfaah dan meninggalkan yang berbahaya. Atau dalam ungkapan yang lain, *Tazkiyah* adalah menghilangkan yang buruk dan menambah yang baik. Para mufassir setelah itu secara terus menerus menggunakan definisi ini dalam konteks pendidikan jiwa dan akhlak dari satu generasi ke generasi yang lain.⁴⁵

Dari definisi di depan dapat dilihat bahwa definisi yang digunakan oleh para ulama' terdahulu dan para pengikutnya dalam mendefinisikan *Tazkiyah* ini hanya fokus pada aspek perasaan dan urusan kejiwaan tanpa melihat perkembangan budaya dan lingkungan yang mempengaruhi seluruh aktifitas dari luar. Selain itu, definisi itu hanya menyentuh aspek ibadah dan tidak meluas ke dalam aspek alam di samping juga hanya membatasi kepada aspek individu tanpa menyentuh aspek hubungan sosial, hubungan pemimpin dan rakyat dan turunannya di dalam ranah birokrasi, politik, ekonomi, dll.

Namun, apabila kita melihat pada petunjuk umum al-Qur'an dan al-Hadits di dalam merumuskan definisi kurikulum *Tazkiyah* ini menunjukkan bahwa *Tazkiyah* itu adalah usaha atau proses secara menyeluruh di dalam kehidupan. Berdasarkan ini, dapat didefinisikan bahwa *Tazkiyah* adalah usaha atau proses penyucian dan pengembangan diri secara menyeluruh yang bertujuan untuk menjauhkan segala unsur yang melemahkan sifat insaniah seseorang beserta dampaknya, yaitu kerusakan, kemunduran, dan kerugian serta peningkatan secara sempurna terhadap semua unsur yang mampu mewujudkan

⁴⁵ Ibid., 126.

sifat insaniyah seseorang serta dampak positifnya, yaitu kebaikan, kemajuan, keberuntungan baik di dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial⁴⁶.

Ruang lingkup kurikulum Tazkiyah ini mencakup dua komponen, pertama *Tazkiyah al-Nafs* (membersihkan jiwa), kedua *Tazkiyah al-Bi'ah al-'Ammah* (membersihkan lingkungan secara umum)

1) *Tazkiyah al-Nafs*

النفس الإنسانية هي المجال الواسع للتزكية التي يوجه إليها القرآن الكريم والنجاح
في هذه التزكية نجاة للإنسان نفسه ووقاية لجهوده العلمية والعمرانية من الفشل
في الدنيا والخسران في الآخرة

Al-Nafs atau jiwa adalah medan yang luas yang menjadi sasaran kurikulum *Tazkiyah* yang menjadi tuntunan al-Qur'an. Keberhasilan kurikulum *Tazkiyah* di dalam jiwa diukur dengan keselamatan diri seseorang dan memelihara usaha dari kegagalan, baik di dunia maupun di akhirat⁴⁷

Yang dimaksud *al-Nafs* disini, melihat pada penggunaan di dalam al-Qur'an dan al-Hadist terhadap istilah ini, mengarah pada wujud hidup yang ada pada diri individu secara total. Sedangkan wujud hidup yang ada pada diri individu itu ada dua, *pertama* Wujud hidup maknawi yang disebut dengan *al-Qalb* atau hati, *kedua* Wujud hidup *maadi* atau bersifat materi, dalam hal ini adalah badan individu itu sendiri. Kurikulum *tazkiyah al-nafs* ini bukan dalam rangka membahas hakikat wujud kedua unsur hati dan tubuh individu tetapi kurikulum ini dalam rangka menuntun perilaku

⁴⁶ Ibid., 127.

⁴⁷ Ibid., 130.

operasional yang dilakukan oleh oleh kedua unsur ini ke dalam alam nyata, yaitu dengan mengembangkan perilaku yang positif dan menghilangkan yang negatif. Pekerjaan hati mencakup pada dua ranah kemampuan, yaitu *al-Qudrah al-'Aqliyah* atau kemampuan akal, dan *al-Qudrah al-Iradiyah* atau kemampuan berkeinginan. Sedangkan pekerjaan tubuh individu tampak di dalam perilaku nyata secara materi⁴⁸.

Juga dijelaskan di dalam hadits shahih yang dikutip oleh Bisyri Abdul Karim dalam artikelnya “Aku hanya akan memberitahumu apa yang Nabi Muhammad (Saw) katakan dalam doanya, yaitu sebagai berikut: "Ya Allah, Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, pelit, pikun, dan siksa kubur, " kata Zaid bin Arqam RA. Berikan jiwaku kesalehan, ya Allah, Tuhanku. Anda adalah orang yang paling hebat untuk memurnikannya, karena Anda yang mengatur dan mengawasinya. Aku berpaling kepada-Mu ya Allah, Tuhanku, untuk perlindungan dari ilmu yang sia-sia, hati yang sombong, ego yang tidak puas, dan do'a yang tidak diterima (HR. Muslim)”⁴⁹.

Oleh karena itu, cakupan ruang lingkup materi kurikulum tazkiyah al-Anafs ini meliputi empat ranah: 1. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Aqliyyah*, 2. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Iradiyyah*, 3. *Tazkiyyah al-Qudrah al-Sam'iyah wa al-Bashariyyah*, 4. *Tazkiyyah al-Jism*.

a) Mengembangkan Kemampuan Akal (*Tazkiyah al-Qudrah al-Aqliyyah*)

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Abdul Karym Bisyri, “Revolusi Mental Melalui Pendidikan Islam Berbasis Metode TazkiyatunNafs”, *Education and Learning Journal* Vol. 2, No. 1, Januari 2021, 16.

Akal peserta didik sama dengan jasad tubuh, sama-sama mengalami kondisi sehat, sakit, dan mati. Akal peserta didik akan sehat dengan ilmu dan pengamalan. Akal itu juga bisa mengalami sakit dengan prasangka dan hayalan. Di samping juga bisa dengan kebodohan yang sempurna.

Ada tiga objek yang perlu dikembangkan di dalam peserta didik, *pertama*: jalan pikiran, *kedua*: bentuk berpikir, *ketiga*: cara berpikir⁵⁰.

Jalan pikiran peserta didik bisa berkembang apabila diarahkan kepada tujuan hidup sesuai fungsi penciptaannya, yaitu mengatur urusan manusia dalam hubungannya dengan tuhan, alam, kehidupan, orang lain, dan akhirat secara stabil tanpa penyimpangan⁵¹.

Pola pikir bisa dikembangkan dengan cara melatihnya, yaitu melalui⁵²:

1. Melatih peserta didik untuk selalu mengevaluasi diri bukan membenaraan diri.
2. Melatih peserta didik untuk berpikir pembaruan bukan menuruti pendapat orang.
3. Melatih peserta didik untuk berpikir ilmiah bukan berpikir atas dasar dugaan dan sangkaan.
4. Melatih peserta didik untuk berpikir kolektif bukan perorangan.
5. Melatih peserta didik untuk berpikir menyeluruh bukan parsial.

⁵⁰ Al-Kīlānī, *Manāhij*, 132.

⁵¹ *Ibid.*, 132.

⁵² *Ibid.*

6. Melatih peserta didik untuk berpikir aktif berdasar sistem (السننى)

bukan pasif yang menunggu hasil (الحوارقى).

7. Melatih peserta didik untuk berpikir terbuka terhadap hasil pengetahuan orang lain yang benar bukan menutup didi dengan atas dasar taklid buta.

Cara berpikir peserta didik bisa dikembangkan melalui pembiasaan dan latihan, baik dalam teori maupun praktik, untuk mengikuti langkah-langkah berpikir ilmiah yang dimulai dari, 1. Merasakan adanya masalah (الاحساس بالمشكلة), 2. Merumuskan masalah (تحديد المشكلة), 3. Mengidentifikasi masalah (الوعي بتفاصيل المشكلة), 4. Mengumpulkan data-data (جمع المعلومات), 5. Menganalisis data (تحليل المعلومات), 6. Menemukan cara pemecahan masalah (وضع الحلول اللازمة)⁵³.

Pelaksanaan *Tazkiyyah al-Nafs* didasarkan pada kekuatan akal untuk menundukkan nafsu karena kesempurnaan peristiwa bahwa manusia memiliki akal yang sempurna sehingga nafsu dapat tunduk pada akal dan agama, menurut konsepsi Al-Gazali yang dikutip oleh Bisyr Abdul Karim . Hal itu juga dapat diwujudkan melalui apa yang disebutnya *mujahada* dan *riadlah* sebagai pendidikan akhlak. Siswa dituntut untuk berlatih mati-matian melawan hawa nafsu menggunakan model kedua. Melalui prosedur ini, murid-murid membersihkan hati mereka dari

⁵³ Ibid., 140.

berbagai sifat tidak bermoral sampai tersisa pengetahuan yang kokoh bersinar di dalam hati mereka sebagai cahaya.⁵⁴

Sistem pendidikan yang dikenal hanya memberi penekanan kuat pada kinerja akademik, atau kecerdasan otak. Dari sekolah dasar hingga universitas, siswa diharapkan belajar untuk mendapatkan nilai bagus yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mencari pekerjaan. Dipercayai bahwa kecerdasan IQ tidak berjalan selaras dengan kecerdasan lainnya. Selama ini banyak orang yang memilih kecerdasan otak untuk menjadi pintar. Indonesia selalu memiliki orang-orang pintar, tetapi yang kurang adalah orang-orang yang bermoral lurus dengan kecerdasan spiritual.

Penekanan makna spiritual sebagai potensi unik dalam tubuh lebih menonjol pada kecerdasan spiritual yang bersumber dari Barat, namun tidak secara eksplisit menghubungkannya dengan kekuasaan dan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Penemuan ini—yang dikaitkan dengan monoteisme—menunjukkan bahwa kepala manusia, yang juga dikenal sebagai mahkota (ciptaan Tuhan), berfungsi sebagai pusat kesadaran manusia. Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus pada *rubbayah* (bagian depan dan atas kepala, khususnya ubun-ubun atau dahi). Tiga kali—dalam Q.S. al-'Alaq/96:15-16 dan Q.S. Hd/11:56—adalah frasa *nashiyah*, yang diartikan sebagai mahkota. Fungsi intelektual termasuk

⁵⁴ Abdul Karim, *Revolusi Mental Melalui Pendidikan*, 17.

membaca, menulis, belajar, mengingat, berbicara, dan berpikir semuanya berpusat di otak.⁵⁵

Otak dan kecerdasan manusia telah menjadi subjek dari beberapa penemuan paling signifikan dan terkini di abad ke-21. Fungsi otak yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an inilah yang mendorong manusia untuk mempertimbangkan maksud dan tujuan yang menyebabkan terciptanya alam semesta ini. Menurut Taufiq Pasiak, keajaiban Al-Qur'an menguraikan sinyal-sinyal ilmiah otak manusia, yang berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai organ pusat dan CPU (Central Processing Unit). Al-Qur'an melukiskan gambaran yang jelas dan lengkap tentang otak itu sendiri, termasuk lobus frontal, pusat tertinggi kepribadian dan kecerdasan manusia, yang antara lain bertanggung jawab atas.⁵⁶

Kemampuan berpikir masih dipandang sebagai primadona, dan potensi diri lainnya dikesampingkan, karena manusia telah mengagungkan otak dan daya nalar (IQ)-nya secara luar biasa melalui kurun waktu dan sejarah yang panjang. Orang-orang dengan otak terpelajar dan sudut pandang seperti ini telah memunculkan sikap, kebiasaan, dan gaya hidup yang sama sekali bertentangan dengan kehebatan intelektual mereka. Banyak orang yang unggul secara akademis berjuang di tempat kerja dan dalam kehidupan sosial mereka.

⁵⁵ Sukrink, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik", *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiah* Vol.01/1/2016, 71.

⁵⁶ *Ibid.*, 71.

Tidak ada hubungan antara otak dan hati di dalamnya, yang mengakibatkan perpecahan kepribadian dan perubahan nilai yang menakutkan, seperti melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

b) Mengembangkan Kemampuan Berkeinginan (*Tazkiyah al-Qudrah al-Iradiyah*)

Keinginan adalah potensi kedua yang menjadi unsur hati. Keinginan adalah potensi yang ada pada diri manusia untuk memilih yang diciptakan oleh Allah Swt. untuk digerakkan pada tujuan sesuai tuntunan akal. Ada banyak dorongan keinginan pada diri manusia sesuai hajat kebutuhannya, seperti dorongan syahwat, dorongan cinta, dorongan rasa takut, dorongan untuk marah, dll. Semua dorongan ini positif bila diarahkan dengan benar⁵⁷.

Tujuan kurikulum *Tazkiyyah* ini adalah mengatur fungsi dorongan-dorongan itu agar terarah sesuai tujuan penciptaannya. Dorongan makan untuk menjaga jasad tubuh, dorongan *syahwat* untuk menjaga keberlangsungan umat manusia. Bila dorongan-dorongan ini berjalan sesuai fungsi dan jalurnya maka dinamakan *Iffah*. Bila dorongan-dorongan ini terkenan penyakit maka akibatnya, bisa melampui batas dari fungsinya sehingga kemudian dinamakan *Fahisyah*, bisa melemah dari fungsinya sehingga dinamakan *'Ajz*. Kedua akibat ini adalah negatif.

Semangat yang dimiliki seorang anak muda terhadap apa pun memungkinkannya untuk mencapai tujuannya, yang dimungkinkan oleh

⁵⁷ Al-Kilani, *Manahij al-Tarbiyah*, 142.

pengetahuan yang diberikan kepadanya. Anak-anak dapat diberikan beberapa contoh, dan pada akhirnya mereka akan dapat memenuhi keinginannya, tetapi keinginan tersebut juga datang dengan motivasi ekstrinsik selain motivasi intrinsik yang sudah dimiliki anak.⁵⁸

Kemampuan untuk berkembang dengan cepat tidak serta merta mengikuti dari memiliki kecerdasan emosional yang kuat. Kecerdasan emosional yang tinggi bukanlah prasyarat untuk kecerdasan emosional yang tinggi. Anak-anak yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan akan tumbuh menjadi pekerja yang efektif, seniman, dan individu yang mandiri dianggap berbakat.⁵⁹

Salah satu cara untuk meningkatkan fungsi otak adalah dengan berolahraga secara terus menerus. Kapasitas otak seseorang sebanding dengan ketajaman pisau besi yang bagus; jika tidak diasah pada roda gerinda, maka tidak akan tajam dan perlu diasah berulang kali. Karena otak harus terus menerus dilatih melalui kegiatan berpikir seperti menganalisis, memecahkan masalah, berhitung, berdiskusi, bermain catur, mengisi teka-teki silang, dan lain sebagainya, serta karena keinginan siswa harus dibimbing dengan baik oleh guru jika ingin dipenuhi .

- c) Mengembangkan Kemampuan Pendengaran dan Penglihatan (*Tazkiyah al-Qudrah al-Sam'iyah wa al-Bashariyah*)

⁵⁸ A'am Amaliyyah, "Perkembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan", *Journal of Elementary Education*, Vol. 5 (1), Juni 2021, 37.

⁵⁹ Ibid., 38.

Kuping dan mata adalah jendela pengetahuan dan ilmu. Melalui jendela ini ilmu masuk kedalam akal untuk disimpan dan dipahami⁶⁰.

Pendengaran dan penglihatan menurut al-Kilani juga dapat tertimpa penyakit yang merusak fungsinya. Penyakit yang menimpa jiwa, baik yang timbul dari dalam individu seperti *riya'*, sombong, iri, cinta dunia, dan sebagainya, maupun yang timbul dari kehidupan sosial dan alam, seperti fanatisme kelompok, dapat menyebabkan timbulnya penyakit pada pendengaran dan penglihatan. Penyakit-penyakit ini menyebabkan penyakit *Ghita'* pada penglihatan sehingga ia tidak bisa melihat kebenaran. Selain itu dapat menyebabkan penyakit *waqr* pada pendengaran sehingga ia tidak bisa menerima kebenaran⁶¹.

Idi Warsah mengklaim bahwa, bertentangan dengan "Teori Tabula Rasa" yang dikemukakan oleh Locke di barat, manusia sebenarnya dibentuk oleh Tuhan dan tidak dilahirkan sebagai makhluk bodoh yang tidak memiliki kemampuan kecerdasan. Namun, sebagaimana Allah berfirman, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu tanpa mengetahui apa-apa, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan," manusia memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, dan hati. An-Nahl (16): 78 (QS).⁶²

Orang pertama, Nabi Adam, lebih cerdas dari malaikat, yang tidak mampu menyebutkan setiap nama di surga. Sejauh mana potensi ini akan

⁶⁰ Al-Kilani, *Manahij al-Tarbiyah.....*, 146.

⁶¹ Ibid, 148

⁶² Idi Worsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Tela'ah Psikologi Islam", *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 4 No. 1 Juni 2018, 5.

terwujud sangat bergantung pada pengalaman manusia, khususnya dalam hal menerima pendidikan. Tingkat kecerdasan seseorang meningkat dengan pengalaman atau pendidikan. Di sisi lain, tingkat kognitif menurun dengan pengalaman atau pendidikan yang lebih buruk. Allah memberikan kepada manusia kemampuan dasar ruh (kehidupan), pendengaran, penglihatan, dan hati (akal dan hati nurani) untuk memelihara kecerdasan manusia ini (QS. al-Sajdah (32): 9).⁶³

d) Mengembangkan Kemampuan Motorik (*Tazkiyyah al-Jism*)

Tindakan motorik peserta didik ialah sebagian yang tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan dirinya. Ia juga mempunyai fungsi sesuai penciptaannya. Oleh karena itu kurikulum *Tazkiyah* bertujuan untuk mengatur dan mengembangkan hajat kebutuhan dan motorik tubuh manusia untuk mewujudkan dua tujuan, yaitu *pertama*: menghalalkan segala yang dihalalkan oleh Allah Swt., *kedua*: mengharomkan segala yang diharamkan oleh Allah Swt.⁶⁴

والتوجيهات النبوية في ميدان تزكية الجسم راعت ظروف الفاقة والمشقة والمرض والأزمات التي تستوجب الرخصة في هذه التوجيهات. من ذلك قوله صلى الله عليه وسلم : من لم يقبل رخصة الله عز وجل كان عليه من الذنوب مثل جبل عرفة.

Di samping itu dalam ranah gerak aktifitas manusia ada banyak tuntunan dan petunjuk dari Nabi Saw. yang memerhatikan kondisi sulit, sakit, dan krisis yang menyebabkan adanya hukum keringanan. Selain

⁶³ Ibid., 7.

⁶⁴ Al-Kilani, *Manahij al-Tarbiyah*, 151.

juga memerhatikan kebutuhan tubuh untuk bermain, dan melakukan refreasing⁶⁵.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses mendidik seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan metodis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk mencapai pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kebugaran, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan, serta pengembangan watak yang serasi. dan kepribadian dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas. menurut Pancasila.⁶⁶

Menurut Garis Besar Program Pengajaran GBPP, pendidikan jasmani adalah proses yang bertujuan untuk membina perkembangan fisik, mental, dan spiritual siswa serta kesehatan mereka dan kesehatan lingkungannya, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan cara yang harmonis dan ideal untuk melaksanakan tugas dan pertumbuhan pribadi mereka sendiri.⁶⁷

Pendidikan jasmani berfokus pada kemampuan siswa, yang dapat mencakup keterampilan fisik dan motorik, kemampuan kognitif dan pemecahan masalah, serta bakat emosional dan sosial mereka. Akibatnya, pendidikan harus memahami bahwa, ketika belajar gerak dan olahraga, prosesnya lebih penting daripada hasilnya. Sedangkan

⁶⁵ Ibid., 152.

⁶⁶ Samsul Ariffin, "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Multilateral*, Volume 16, No. 1 Juni 2017, 82.

⁶⁷ Kemdiknas, Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Dirjen Pendidikan Dasar, (Jakarta, 2011), 41.

pelajaran yang diajarkan akan membantu siswa dalam memahami mengapa manusia berpindah dan bagaimana berpindah secara aman, efektif, dan efisien.⁶⁸

Dalam sistem sekolah, merawat kesehatan fisik dianggap sangat penting sehingga dimasukkan dalam kurikulum sebagai bidang studi wajib. Orang yang menguasai mata pelajaran dan bertugas menyampaikannya kepada siswa disebut bidang studi pendidikan jasmani, dan yang bertugas menyampaikannya kepada siswa disebut guru pendidikan jasmani.

2) *Tazkiyah al-Bi'ah al-'Ammah* (lingkungan umum)

Yang dimaksud *al-Bi'ah al-'Ammah* atau lingkungan umum disini adalah mencakup pada keseluruhan lingkungan alam sekitar beserta kejadian di dalamnya yang meliputi pandangan hidup yang diyakini, tradisi dan adat istiadat, sistem dan lembaga politik, dan seluruh jaringan hubungan sosial dan lembaga kemasyarakatan yang telah dilahirkan oleh suatu peradaban dan telah dipelihara sepanjang waktu.

Pentingnya kurikulum ini menurut Majid Irsān al-Kīlānī dapat dilihat dari beberapa sebab berikut⁶⁹:

- a) Pengaruh lingkungan umum terhadap perilaku positif dan negatif individu yang kuat.

⁶⁸ Arifin, Peran Guru Pendidikan Jasmani, 83.

⁶⁹ Al-Kilani, *Manahij al-Tarbiyah*, 155-156.

- b) Sifat lemah yang ada pada diri manusia secara umum dalam menghadapi dampak dari pengaruh lingkungan sekitar.
- c) Setiap individu harus bersosial dengan lingkungan sekitar dalam rangka memenuhi seluruh hajat kebutuhan hidupnya.

Adapun cakupan ruang lingkup materi kurikulum ini meliputi: 1. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Diniyah*, 2. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Ma'rifiyah*, 3. *Tazkiyah al-Bi'ah al-siasiyah*, 4. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Ijtima'iyah*, 5. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Iqtishadiyah*, 6. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Adabiyah wa al-Fanniyah*, 7. *Tazkiyah al-Bi'ah al-Tabi'iyah*

Lingkungan ikut memikul beban pendidikan. Lingkungan dapat dilihat sebagai masyarakat atau sebagai komunitas orang dan kelompok yang dihubungkan oleh kesamaan nasionalisme, budaya, dan agama dari masing-masing lingkungan. Lingkungan komunal, terutama para pemimpin atau penguasanya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak.

Menurut Zuhairini, setelah keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Setelah pendidikan keluarga dan sekolah, pendidikan ini dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlangsung selama beberapa jam setiap hari. Siswa dalam komunitas ini menerima pendidikan dengan berbagai cara yang mencakup berbagai topik, termasuk pengembangan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap serta pengembangan kesopanan dan agama.⁷⁰

⁷⁰ Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidika Islam* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010), 180.

Setting pendidikan pertama bagi siswa adalah keluarga mereka, dimana orang tua atau anggota keluarga lainnya pertama-tama mendidik dan membimbing mereka. Karena anak lebih rentan terhadap pengaruh pendidiknya (orang tua) pada usia ini, maka keluarga menciptakan fondasi kepribadian anak.

Macam-macam lembaga pendidikan Islam yang wajib menyelenggarakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut, menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Bukhari Umar: 1. *Keluarga*, khususnya pendidikan anak usia dini untuk anak-anak sampai usia sekolah. Orang tua, kerabat, keluarga, saudara, teman bermain, dan kenalan dari dunia luar berfungsi sebagai pendidik. 2. *Pendidikan di sekolah*, khususnya pendidikan menengah, yang mendidik anak sejak pertama kali memasuki sistem sampai lulus. Guru adalah pendidik yang berkualitas. 3. *Kohesi sosial*, khususnya jenis sekolah final tapi permanen, pendidikan tinggi. Budaya, tradisi, dan suasana lingkungan sekitar berfungsi sebagai pendidik. Secara umum, lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: keluarga, sekolah, dan masyarakat..⁷¹

C. Relevansi *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Mājid Irsān al-Kilānī dengan kurikulum merdeka

Di Indonesia, baik sekolah negeri maupun swasta mengikuti kurikulum nasional. Kurikulum nasional dibuat dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sistem kurikulum 2013, juga dikenal sebagai

⁷¹ Buhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 150.

sistem kurikulum, dan kurikulum mandiri keduanya telah dimodifikasi oleh pemerintah dan dimasukkan ke dalam kurikulum nasional. Kurikulum nasional adalah jenis kurikulum yang digunakan sekolah-sekolah Indonesia sebagai standar, hal lain yang perlu diperhatikan.

Kurikulum mandiri adalah kurikulum yang memberi guru fleksibilitas untuk merancang pengajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Ini mencakup berbagai peluang pembelajaran intrakurikuler, dan kontennya diatur dengan lebih baik sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun kompetensi. Guru memiliki berbagai sumber daya yang dapat mereka gunakan dalam persyaratan pembelajaran mereka untuk menyesuaikan pelajaran dengan minat dan kebutuhan belajar siswa.

Dalam kemdikbud kurikulum merdeka mempunyai beberapa macam karakteristik, *pertama* dalam mengembangkan *soft skills* dan karakter, *kedua* fokus terhadap materi esensial, *ketiga* kegiatan yang fleksibel.⁷²

Sementara itu, dampak kurikulum mandiri terhadap siswa dan guru Indonesia terkait dengan fitur-fiturnya, khususnya cara siswa dan guru berkolaborasi dalam proyek-proyek yang mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil siswa Pancasila, dimana fokusnya adalah pada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi, seperti literasi dan numerasi. Selain itu, fleksibilitas instruktur untuk melaksanakan instruksi dibedakan berdasarkan kapasitas siswa.⁷³

⁷² <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

⁷³ Ibid.

Seorang siswa yang menunjukkan setidaknya enam dari kualitas berikut ini dianggap sesuai dengan profil siswa Pancasila: rasa iman dan ketaqwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, komitmen terhadap keragaman global, kemandirian, kolaborasi antar pribadi, pemikiran kritis, dan kreativitas. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa dengan menggunakan kurikulum prototype ini akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berbasis mata pelajaran tetapi juga *Project Based Learning* dengan fokus pada materi yang lebih mendasar. Seiring berkembangnya karakter siswa, maka kualitas pendidikan mereka juga berkembang. Potensi siswa dapat digali lebih jauh melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.⁷⁴

Tazkiyyah al-Nafs dalam Konteks Pendidikan *Tazkiyyah al-Nafs* merupakan konsep yang berasal dari budaya Islam dan telah digunakan secara luas dalam praktik-praktik perawatan diri di masyarakat Muslim. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan mental dan emosional melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, meditasi, refleksi, dan bacaan positif. Implementasi *Tazkiyyah al-Nafs* dalam kurikulum nasional dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara sistematis.

Manfaat Implementasi *Tazkiyyah al-Nafs* dalam Kurikulum Nasional dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Pertama, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa dengan memberikan mereka alat dan

⁷⁴ Pat Kurniyati, Anjela Linora Kilmaskouw, Ahmad Deying, Boni, Bambang Agus Hariyanto, "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Impelikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21" *Jurnal Citizennship Virtues* 3, no 1 (1 September 2022): 417, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizennshipvirtues/index>.

keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, *Tazkiyyah al-Nafs* dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Ketiga, konsep ini juga dapat membantu siswa membangun empati, kepekaan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan.⁷⁵

Integrasi *Tazkiyyah al-Nafs* dalam Kurikulum Nasional Indonesia Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya kesejahteraan mental dalam pendidikan dengan menerbitkan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter siswa. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep *Tazkiyyah al-Nafs*. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dalam kurikulum nasional yang memungkinkan integrasi *Tazkiyyah al-Nafs* dalam konteks pendidikan yang lebih luas.⁷⁶

Tazkiyyah al-Nafs memiliki relevansi yang kuat dengan kurikulum nasional karena mengakui pentingnya perawatan diri dan kesejahteraan mental dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan konsep ini dalam kurikulum, diharapkan siswa akan mendapatkan manfaat yang signifikan dalam hal kesejahteraan mental, prestasi akademik, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, sekolah, dan para pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan *Tazkiyyah al-Nafs* dalam kurikulum nasional.

⁷⁵ Rahayu Isnaeni, *Implementasi Tazkiyatun Nufus Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, (Purwokerto: tp. 2020), 83.

⁷⁶ Ibid., 87.